



Volume 6 Nomor 1 Desember 2025

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM>

E-ISSN: 2774-3055

Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

Mery Loise Yuliane Kolimon¹, Alya Elita Sjoen², Zet Ena³, Mahalty Nelci Biaf⁴, Ebenhaezer Samuel Alpriksy Damaledo⁵

^{1,4,5} Program Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana

^{2,3} Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

^{1,2,3,4,5} Jln. Adisucipto Kotak Pos 147 Oesapa Kupang NTT

Email: merykolimon72@gmail.com

ABSTRACT

NTT weaving is gaining attention and attracting public interest both domestically and internationally. However, not all female weavers receive training and mentoring to capitalize on this momentum. Our partner, the Pasuklo weaving group, established in 2024, has not yet consolidated properly. Therefore, organizing the group is an urgent need. Another problem is the limited production tools with a technological touch. All the weaving tools used by the weavers are still simple, inadequate for productivity and high-quality weaving. Furthermore, their motifs are less competitive than those of other weavers in the national and international markets. The partner group needs more sophisticated production tools and a variety of motifs to be more productive and competitive in both national and international markets. This also supports the preservation of weaving in their village. Therefore, empowerment of partner groups is crucial. Our Community Partnership Empowerment (PKM) activities included training and mentoring related to improving the quality of weaving production, marketing management, group organization, and assistance with more modern production tools that enable partners to increase their production. This is expected to encourage the economic development of weavers as individuals and groups, as well as to contribute to the preservation of weaving in their communities.

Keywords: *Empowerment; Weaving; Capacity Building; Women; Culture.*

ABSTRAK

Tenun NTT sedang mendapat perhatian dan menarik minat publik tanah air dan mancanegara. Meskipun demikian tidak semua perempuan penenun mendapat dukungan pelatihan dan pendampingan agar bisa memanfaatkan momentum ini. Kelompok mitra yakni kelompok tenun Pasuklo di Kampung Bonen telah terbentuk pada tahun 2024 namun belum terkonsolidasi dengan baik. Untuk itu pengorganisasian para penenun menjadi suatu kebutuhan mendesak. Masalah lain adalah keterbatasan alat produksi dengan sentuhan teknologi. Semua alat produksi tenun yang dipakai oleh para penenun masih merupakan alat sederhana yang kurang menunjang produktivitas dan kualitas tenun yang baik. Selain itu motif mereka kalah bersaing dengan penenun lain di

pasar nasional dan internasional. Kelompok mitra membutuhkan alat produksi yang lebih canggih dan variasi motif sehingga lebih produktif dan dapat bersaing di pasar nasional dan internasional. Hal ini sekaligus juga untuk mendukung pelestarian tenun di kampung mereka. Karena itu pemberdayaan kelompok mitra sangat dibutuhkan. Kegiatan PKM dilaksanakan meliputi pelatihan dan pendampingan untuk penguatan kapasitas individu tiap penenun, pengorganisasian kelompok, peningkatan kualitas produksi tenun, manajemen pemasaran, dan bantuan alat produksi yang lebih modern yang memungkinkan peningkatan produksi mitra, serta akses kepada hak-hak sipil mereka. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi para penenun sebagai individu maupun dalam kelompok, serta menyumbang bagi pelestarian tenun di dalam masyarakat mereka.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Menenun; Membangun_Kapasitas; Perempuan; Budaya.

Pendahuluan

Pada tahun 2024 yang lalu, Ketua Tim dan sejumlah rekannya mendapatkan dana hibah dari Dirjen Dikti Kemendikbudristek untuk melakukan penelitian terkait daya laku dan daya mampu (agency) perempuan penenun di Kampung Bonen, Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kolimon: 2025). Masyarakat di kampung ini merupakan bagian dari masyarakat adat Timaubus di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, yang berjuang mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan besar yang terjadi oleh karena modernisasi dan globalisasi. Mereka umumnya hidup dari berladang, bersawah, dan menjual hasil pertanian di pasar. Sebagian anak muda di kampung ini merantau dan bekerja sebagai pekerja migran di pulau-pulau lain di Indonesia, utamanya mereka bekerja di kebun-kebun kelapa sawit di Kalimantan. Sebagian perempuan dewasa di kampung ini memanfaatkan musim kemarau, saat tidak berladang atau turun sawah, untuk menenun. Hasil penelitian terkait aktifitas menenun di kalangan perempuan kampung ini menunjukkan sejumlah hal penting yang membutuhkan intervensi lanjutan untuk pemberdayaan perempuan penenun, termasuk terkait ancaman pelestarian tenun, kurang terorganisirnya kelompok tenun, dan kemampuan pemasaran yang rendah.

Yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok perempuan penenun Pasuklo yang berjumlah 12 orang. Kelompok ini merupakan perempuan berusia dewasa di kalangan masyarakat adat Timaubus di Kampung Bonen. Rata-rata usia anggota kelompok adalah 40-70 tahun. Kelompok mitra ini beralamat di Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelompok ini

terbentuk pada tahun 2024 namun belum memiliki legalitas. Pembentukan kelompok ini terjadi dan diinisiasi Ketua Tim saat penelitian mengenai tenun di kampung ini pada Tahun 2024.

Masalah yang kami temukan dalam kelompok mitra ini adalah terkait beberapa hal. Pertama, lemahnya pengorganisasian kelompok (Mailuhuw et.al., 2024). Kelompok mitra telah berusia setahun namun belum terkonsolidasi dengan baik. Belum ada rasa saling percaya yang kuat di antara mereka untuk bekerja sama sebagai satu tim yang solid. Pembagian peran dalam kepengurusan juga belum tertata dengan baik. Untuk itu pengorganisasian kelompok menjadi suatu kebutuhan mendesak. Umumnya masing-masing anggota bekerja sendiri dengan jam kerja yang bervariasi. Hal ini juga memengaruhi jumlah dan mutu produk mereka. Kedua, keterbatasan pendidikan dan latihan untuk kualitas produksi yang baik (Atima et al., 2019). Beberapa anggota kelompok pernah mengikuti pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan pihak swasta namun itu sudah terjadi lebih dari lima tahun yang lalu. Pendidikan dan latihan dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah dan mutu produk para penenun, variasi motif, dan sebisa mungkin ramah alam. Ketiga, terbatasnya alat produksi dengan sentuhan teknologi. Umumnya alat produksi tenun yang dipakai oleh para penenun masih merupakan alat sederhana yang kurang menunjang produktifitas dan kualitas tenun yang baik (Wula et al., 2020; Lobang Tang et al., 2023).

Tujuan kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah untuk pemberdayaan para penenun. Pemberdayaan di sini mencakup penguatan kapasitas dan rasa percaya diri tiap individu anggota kelompok mitra; penguatan relasi dan jaringan di antara mereka dan dengan pihak luar, termasuk jaringan pemasaran; dan perubahan kebijakan yang memungkinkan mereka diakui dan didukung untuk mendapatkan hak-hak mereka (Halsema & Jacobs, 2002). Pertama, kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri (*self-esteem*) masing-masing anggota. Kedua, kegiatan PKM dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan kerja sama di antara anggota kelompok mitra, sehingga mereka dapat bekerja sama meningkatkan pendapatan pribadi, keluarga, dan kelompok serta mendorong partisipasi mereka dalam ruang publik di gereja, masyarakat, dan pemerintahan. Tujuan ketiga adalah perubahan kebijakan pemerintah

atau lembaga terkait demi hak-hak dan keadilan bagi kelompok mitra (Kedan dan Saputra, 2022).

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan PKM dirasakan baik oleh Tim maupun oleh mitra. Bagi Tim manfaat yang diperoleh adalah menjadi ruang belajar bagi dosen dan mahasiswa untuk menghubungkan teori yang diperoleh di kampus dengan situasi nyata di lapangan. Selain itu kegiatan PKM ini juga menjadi kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki bagi kemajuan mitra/masyarakat. Tentu ini akan bermanfaat bagi proses belajar-mengajar selanjutnya. Manfaat yang diperoleh mitra/kelompok yang didampingi adalah mereka mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan alat yang baru bagi pengembangan usaha mereka. Juga terbangun hubungan saling mengenal dan menghargai di antara Tim PKM dan mitra.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra yang disebutkan di atas meliputi: Kegiatan pelatihan, difokuskan untuk tiga hal, yaitu peningkatan kualitas produksi tenun, kemampuan wirausaha, serta pengorganisasian kelompok dan kesadaran terkait kesetaraan dan keadilan gender. Pelatihan menggunakan metode pendidikan orang dewasa, yang menjadikan pengalaman mitra sebagai titik berangkat (Budiwan, 2018). Dalam pelaksanaannya semua hal metode dan jadwal pelatihan selalu dirundingkan dengan mitra secara partisipatif. Penyerahan alat dan kelengkapan kerja. Untuk penyediaan kelengkapan kerja, Tim membeli perangkat tenun yang lebih modern dan menyerahkan kepada mitra untuk dipakai baik guna peningkatan produksi dan mutu tenun mereka. Penyerahan ini akan disertai berita acara serah terima.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam kegiatan Pemberdayaan Kelompok Penenun di Desa Baumata untuk mendukung pelaksanaan metode adalah sebagai berikut:

Persiapan/Sosialisasi

Untuk tahap persiapan, Tim telah melakukan survei awal ke kampung Bonen, Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang serta berdiskusi awal dengan mitra, dalam hal ini Kelompok Tenun di desa tersebut. Survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan dan mendiskusikan dengan mitra seluruh proses PKM yang dilakukan bersama. Selain itu Tim Pengusul telah bertemu dengan pemerintah desa dan stakeholders terkait untuk meminta dukungan bagi kegiatan PKM.

Pelaksanaan Pelatihan

Dalam pelaksanaan, Tim selalu berkoordinasi dengan mitra melalui rapat rutin untuk merencanakan dan melaksanakan semua kegiatan secara bersama. Panitia kegiatan untuk pelatihan akan selalu melibatkan baik Tim PKM maupun mitra. Hal ini dimaksudkan agar dengan pelaksanaan yang partisipatif dapat membangun kecerdasan, rasa percaya diri, dan tanggung-jawab mitra, sekaligus untuk menciptakan kondisi bagi keberlanjutan program-program setelah selesai masa PKM. Terkait hal ini ada pembagian peran bagi tiap anggota Tim. Khusus untuk pelatihan akan ditangani oleh Dr. Mery Kolimon dan Alya E. Sjoen, SE, MM.

Penerapan Teknologi

Aspek penerapan teknologi meliputi pengorganisasian kelompok, peningkatan kualitas dan variasi motif, dan manajemen pemasaran. Anggota tim yang bertanggung-jawab untuk tugas ini adalah Zet Ena, SE, MM.

Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan dinamika pengorganisasian kegiatan mitra yang baik dan mengukur keberhasilan pelaksanaan PKM serta mengetahui ketercapaian pemenuhan kebutuhan mitra. Pendampingan dan evaluasi ini menjadi tanggung-jawab Ketua Tim. Proses evaluasi dilakukan sesuai tahapan pelaksanaan yang terbagi atas; (a) evaluasi awal terhadap identifikasi masalah yang meliputi kebutuhan mitra serta rencana solusi yang ditawarkan; (b) monitoring dan evaluasi setiap tahap kegiatan yang dilakukan melalui presentasi dan diskusi bersama mitra. Setiap masukan menjadi catatan evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya; (c) evaluasi akhir seluruh kegiatan akan dipresentasikan kepada mitra dan dipublikasikan. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian dilakukan melalui diskusi terbuka mengenai keseluruhan proses PKM melalui review dan angket kepuasan sebagai alat ukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan PKM. Setelah tahapan kegiatan PKM berakhir maka Program Pascasarjana UKAW Kupang akan mendampingi mitra dan menjadikannya kelompok binaan Lembaga Pengabdian Masyarakat UKAW serta lokasi kegiatan Praktek Kerja Lapangan bagi mahasiswa. Selain itu Ketua Tim memiliki tempat pelatihan informal, yang disebut Ume Halan, yang menjadi tempat kegiatan kelompok mitra. Pendampingan terus dilakukan hingga mitra dinilai mandiri.

Bentuk Partisipasi Mitra

Mitra telah membantu semua tahapan kegiatan dan menyiapkan baik data serta kehadiran anggota. Mereka pun terbuka untuk pengembangan diri termasuk siap didampingi tim dari Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan dinas-dinas terkait dari pemerintah Kabupaten Kupang dan Provinsi NTT, maupun LSM dan pihak swasta lainnya untuk pengembangan usaha mereka.

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang luas dipakai dengan banyak pengertian. Ada yang memahami kuasa sebagai proses, yang lain memahami kuasa sebagai strategi. Yang lain lagi memahami kuasa sebagai hasil usaha (Jacobs, 2001). Kolimon (2022) memahami pemberdayaan sebagai “sebuah proses di mana mereka yang tidak berdaya menemukan dan meningkatkan kekuatan pribadi mereka. Selanjutnya mereka bekerja sama dengan orang lain dan menggunakan kekuatan sosial mereka untuk menantang distribusi kekuasaan yang tidak adil dan untuk mengklaim hak-hak mereka di semua tingkatan: pribadi, sosial-budaya, dan politik”. Dengan demikian terdapat tiga unsur penting dalam pemberdayaan, yaitu penguatan kapasitas individu, penguatan relasi sosial/jaringan, dan advokasi bagi transformasi menuju keadilan.

Berdasarkan teori pemberdayaan di atas, hasil PKM ini dapat dibahas sebagai berikut. Pertama, kegiatan PKM ini telah mampu mengidentifikasi masing-masing penenun dengan kapasitas mereka (Kolimon, 2011). Berdasarkan survey awal ditemui bahwa tiap penenun memiliki tingkat dan jenis ketrampilan tenun yang berbeda. Umumnya para penenun di Kampung Bonen berkonsentrasi pada dua jenis teknik menenun, yaitu teknik ikat (*futus*) dan teknik sulam atau songket (*sotis*) (McIntosh & Peni, 2021). Di antara dua belas penenun yang bergabung dalam kelompok, tujuh orang memiliki ketrampilan tenun *futus* dan 5 orang memiliki ketrampilan tenun *sotis*. Di antara mereka, empat orang yang telah memiliki jaringan pemasaran, sedangkan delapan orang menenun untuk kebutuhan adat maupun dijual di kalangan keluarga sendiri. Anggota kelompok mitra yang memiliki jaringan pemasaran bekerja sama dengan Yayasan Ume Halan di desa mereka untuk memperluas jaringan pemasaran mereka. Tim memfasilitasi anggota kelompok mitra untuk berhubungan dengan toko souvenir khas NTT untuk pemasaran hasil tenun mereka. PKM berhasil memperkuat kepercayaan diri dan meningkatkan ketrampilan penenun untuk dapat memasuki pasar yang lebih luas. Dalam

Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

Mery Loise Yuliane Kolimon¹, Alya Elita Sjoen², Zet Ena³, Mahalty Nelci Biaf⁴, Ebenhaezer Samuel Alprikusly Damaledo⁵

rapat-rapat, pengurus yang biasanya tidak percaya diri untuk berpendapat, sekarang sudah lebih percaya diri mengemukakan pikiran dan pendapatnya. Demikian juga para anggota kelompok mitra.



Gambar 1: Pelatihan Pengorganisasian Kelompok, dan Kewirausahaan oleh Bapak Zet Ena, SE MM (Anggota Tim) bertempat di Ume Halan, Kampung Bonen, Desa Baumata, Kabupaten Kupang.



Gambar 2: Pelatihan Pemasaran, dan Etika Bisnis oleh Ibu Alya Elita Sjoen, SE, MM (Anggota Tim) bertempat di Ume Halan, Kampung Bonen, Desa Baumata, Kabupaten Kupang.

Pelatihan yang memperhatikan penguatan kapasitas individu juga difokuskan pada mutu produksi masing-masing anggota kelompok mitra, baik terkait ukuran maupun kecerahan warna (Wardana et al., 2022). Hasil pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan alat tenun yang lebih modern memungkinkan hasil produksi kelompok memenuhi standar SNI dengan variasi warna dan motif yang dapat memenuhi selera pasar yang lebih luas. Hal ini menyebabkan harga produk mereka juga meningkat dan itu berdampak pada pendapatan mereka. Dengan memberikan alat tenun dan benang serta pewarna yang lebih berkualitas, maka diharapkan omzet produksi mengalami kenaikan 100 % dan nilai jualnya naik 25-35 %. Biasanya untuk menghasilkan satu lembar sarung dibutuhkan waktu dua bulan, maka diharapkan berkurang menjadi satu bulan. Selain itu peningkatan kualitas mempengaruhi kenaikan harga jual dari Rp. 1.500.000,- menjadi Rp. 1.750.000,- sampai dengan Rp. 2.000.000,--



Gambar 3 dan 4: Kegiatan pelatihan menenun menggunakan alat yang baru dukungan Tim dalam kerja sama dengan mitra bertempat di Ume Halan, Kampung Bonen, Desa Baumata, Kabupaten Kupang.

Kedua, terkait aspek relasi sosial dan pengorganisasian (Kolimon, 2008), kelompok mitra berhasil diorganisir dengan struktur organisasi yang tertata dengan uraian tugas yang dibicarakan dan disepakati bersama. Kelompok juga telah bersepakat untuk melakukan pertemuan rutin sebulan sekali di rumah belajar Ume Halan di desa mereka untuk memastikan keberlanjutan program-program kelompok mereka. Selain itu pengurus kelompok, khususnya ketua, sekeretaris dan bendahara telah mulai menjalankan tugas mereka dalam hal mengorganisir pertemuan kelompok, mendiskusikan pengembangan kelompok, sampai membangun koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra-mitra di luar desa. Selain itu ada di antara anggota ada pembagian tugas untuk bidang ibadah dan pemasaran. Setiap bulan anggota para anggota

bersepakat untuk beribadah bersama sekaligus mendiskusikan kegiatan menenun mereka dan jaringan pemasaran.

Menyangkut aspek relasi sosial ini juga, kelompok mitra mengikuti pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu menyangkut peningkatan mutu tenun dan penggunaan alat tenun yang lebih modern, maupun terkait kewirausahaan, manajemen pemasaran, dan etika bisnis (Sjoen & Pekujawang, 2023; Sjoen, 2021). Pelatihan dilakukan oleh anggota tim sesuai keahlian masing-masing. Selain itu pelatihan juga dilakukan oleh pihak ketiga, dalam hal ini Rumah Tenun Ina Ndao yang memiliki keahlian baik dalam hal pelatihan tenun di berbagai daerah di NTT, maupun untuk jaringan pemasaran secara nasional dan internasional. Kelompok mitra antusias untuk belajar hal yang baru dan melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Setiap bulan mereka berkumpul untuk belajar dan bekerja sama untuk meningkatkan mutu produksi mereka.



Gambar 5 dan 6: Pelatihan peningkatan mutu tenun dalam kerja sama dengan pihak ketiga, yaitu Ibu Dortje Lusi dan Tim dari Rumah Tenun Ina Ndao bertempat di Ume Halan, Kampung Bonen, Desa Baumata, Kabupaten Kupang.

Masih terkait relasi sosial dan penguatan jaringan, kegiatan PKM ini berhasil memfasilitasi mitra membangun jaringan pemasaran dengan Rumah Tenun Ina Ndao dan GG Mart Majelis GMIT di Kota Kupang agar kedua lembaga tersebut dapat mendukung penjualan hasil tenun kelompok mitra. Tim PKM bersama dengan Pengurus Kelompok membangun komunikasi dan kesepakatan dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menopang pemasaran hasil penelitian kelompok mitra. Dengan demikian pemasaran hasil produksi kelompok ini dapat menjangkau lingkungan yang lebih luas di luar kampung mereka.



Gambar 7: Kunjungan ke mitra, yaitu Rumah Tenun Ina Ndao untuk pengembangan potensi jaringan pemasaran, bertempat di Sanggar Ina Ndao, Kota Kupang.



Gambar 8: Kunjungan ke mitra, yaitu GG Mart GMIT, untuk pengembangan potensi jaringan pemasaran di kompleks Kantor Sinode GMIT, Kota Kupang.

Terkait aspek ketiga dari pemberdayaan sesuai teori di atas, hasil dari kegiatan PKM ini telah mampu memfasilitasi mitra untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah desa Baumata sebagai suatu kelompok pemberdayaan masyarakat. Surat Keputusan Pemerintah Desa itu bernomor SK/17/SKEP/DBM/2025 tentang Pengukuhan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Pasuklo Desa Baumata, Kabupaten Kupang terbit pada tanggal 11 Agustus 2025. Dengan memiliki legitimasi sebagai suatu kelompok pemberdayaan masyarakat maka kelompok mitra memiliki potensi untuk mendapat akses bantuan pemerintah desa, maupun untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain baik pemerintah daerah, pemerintah nasional, perbankan, universitas, LSM, dll.



Gambar 10: Pertemuan Kelompok Mitra bersama Ketua Tim dengan Kepala Desa Baumata, Kabupaten Kupang untuk mendapatkan legitimasi kelompok mitra sebagai suatu badan usaha di desa.

Simpulan

Pemberdayaan perempuan penenun di kalangan masyarakat adat di pinggiran Kota Kupang perlu memperhatikan tiga aspek yaitu, penguatan kapasitas individu, pengorganisasian kelompok dan pengembangan jaringan, sampai dengan advokasi untuk perubahan kebijakan publik. Hal ini sekaligus dapat bermanfaat untuk pelestarian tenun sangat di kalangan masyarakat adat.

Proses pemberdayaan para penenun itu mestilah merupakan proses partisipatif yang memungkinkan para perempuan penenun mengembangkan penghargaan pada diri mereka sendiri (*self-esteem*), mau terus belajar secara mandiri maupun bersama, serta bersedia bekerja sama sebagai tim untuk meningkatkan mutu menenun, sekaligus meningkatkan harga produk mereka demi perbaikan ekonomi pribadi dan keluarganya.

Dalam proses pemberdayaan, peran Tim PKM adalah sebagai pendamping dan fasilitator yang memperkuat *agency* (daya laku dan daya mampu) para penenun, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak bergantung pada program pengabdian masyarakat dari kampus, tetapi mampu secara mandiri terus berusaha bersama sebagai kelompok setelah program PKM berakhir.

Ucapan Terima Kasih

Kami Tim PKM menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dirjen Dikti Kemendikbudristek dengan nomor Kontrak: 1465/LL15/AL.042025, yang telah mendanai program sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak LPM Universitas Kristen Artha Wacana yang bersedia mendukung program kami serta mitra kami Kelompok Tenun Pasuklo serta Yayasan Ume Halan di Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur yang bersedia bekerjasama dalam melaksanakan program ini.

Daftar Pustaka

- Atima, Kasim SS, Atima, Kasim SS, Anggraini D. (2019). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin kain Tenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *Neo Societal*, Vol. 4 Nomor 2: 729-37. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/7039>
- Budiwan J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*. 10(2), 107-135. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/147/139>
- Halsema A, Gaby Jacobs. (2002). *Over Kracht Gesproken: Empowerment En Diversiteit in Zorg En Welzijn*. Utrecht: Universiteit voor Humanistiek.
- Jacobs G. (2001). *De Paradox van Kracht en Kwetsbaarheid: Empowerment en Feministische Hulpverlening en Humanistisch Raadswerk*. Amsterdam: SWP.
- Kedan SP, Saputra FDD. (2022) Agensi Penenun Menghadapi Kebijakan Pembatasan Penggunaan tenun Ikat untuk Urusan Adat di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 7, Nomor 11: 17755-67. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/12413>
- Kolimon M. (2025). Weaving Holy Communion: A Feminist Theological Study. *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 13, No. 1(Juli 2025): 1-24.
- Kolimon M. (2022). *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kolimon M. (2011) Empowerment: A New Generative Theme of Christian Mission in a Globalized World. *Exchange*. 40 (1): 35-56.
- Kolimon M. (2008). *A Theology of Empowerment: Reflections from a West Timorese Feminist Perspective*. Berlin: LIT Verlag.
- Lobang Tang et al. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun Dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri Pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi NTT, *Journal Of Public Policy and Applied Administration*. Vol 5 No 1 2023: 103-129.
- Maiuhuw F, et al. (2024). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Ikat Tanimbar di GPM Klasik Tanimbar Selatan. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2024: 260-277.
- McIntosh LS, Yulianti A. Peni (2021). Alorese Textiles, specifically Tenapi, and their Production of Ternate Island, Alor Regency, NTT, Indonesia. *Archipel*. Vol. 102: 209-239. <https://journals.openedition.org/archipel/2667>

Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

Mery Loise Yuliane Kolimon¹, Alya Elita Sjoen², Zet Ena³, Mahalty Nelci Biaf⁴, Ebenhaezer Samuel Alprikusly Damaledo⁵

Sjoen AE & Jofret Umbu Soru Peku Djawang (2023). *Kewirausahaan*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Sjoen AE. (2021). *Etika Bisnis*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Wardana MA, Zet Ena, Meylani Tuti, et al. (2022). *Perilaku Bisnis pada Organisasi UMKM*. Bandung: Infes Media.

Wula HVM, Suni M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pembangunan Desa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 3, Nomor 2: 142-49.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/1606>